

JARAK SEBAGAI UJIAN CINTA: EKSPLORASI PENGALAMAN ISTRI YANG MENJALANI *COMMUTER MARRIAGE* DENGAN *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Puspita Dewi Widhistyasari, Zaenal Abidin

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

widhistyasari@gmail.com

Abstrak

Commuter marriage merupakan alternatif pola hidup pernikahan pada pasangan profesional yang tetap ingin menjaga kelangsungan hidup pernikahan dikarenakan perkembangan dunia pendidikan dan pekerjaan saat ini yang dipengaruhi oleh proses globalisasi. Subjek penelitian ini adalah tiga orang istri yang hidup berjauhan dari suami karena alasan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman yang diperoleh individu ketika menjalani *commuter marriage* guna mengetahui pengaruh jarak terhadap kehadiran cinta dalam pernikahan. Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, maka pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dipilih sebagai acuannya. Pendekatan IPA dipilih karena memiliki prosedur analisis data yang sistematis. Prosedur yang sistematis tersebut membuahakan kedalaman makna terhadap berbagai latar belakang, pengalaman, peristiwa unik, dan pemikiran subjek melalui wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa menjalani *commuter marriage* memunculkan berbagai macam pengalaman yang berkaitan dengan perjalanan kehidupan pernikahan seorang individu, mulai dari awal menjalani *commuter marriage* hingga komitmen untuk tetap bertahan menjalani pernikahan melalui berbagai upaya agar pernikahan yang dijalani tetap langgeng walau dengan konsekuensi hidup berjauhan tempat tinggal dari pasangan. Jarak yang memisahkan individu dengan pasangannya tidak mempengaruhi jalinan cinta yang hadir di dalam pernikahan. Rasa cinta tersebut tetap hadir di antara individu dengan pasangannya, tidak berkurang, bahkan semakin tinggi kedudukannya, dan tak lekang oleh jarak dan waktu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan keilmuan psikologi dalam bidang *family and marriage*.

Kata Kunci: cinta; pengalaman; *commuter marriage*; *interpretative phenomenological analysis* (IPA)

Abstract

Commuter marriage is an alternative lifestyle for professional couples who still wants to maintain the sustainability of their marriage due to the development of education and employment which is currently influenced by the globalization process. The researcher uses three wives who living apart from their husband because of work reasons as a research subject. The aim of this research is to explores and understands the experience gained when individuals undergoing a *commuter marriage* to determine the effect of the distance on the presence of love in a marriage. The researcher chooses *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) to analyze this research because an IPA method is having systematic data analysis procedures. By using a systematic procedure the researcher gain to the depth of meaning about various backgrounds, experiences, unique, phenomenon, and the subject thought through an in-depth interview. The result of this study shows that some couples with *commuter marriage* bring a variety of experiences related to the journey of individual marriage stick to choose undergoing a *commuter marriage* through some efforts in order to maintain their marriage even though living apart from their husband being the consequences that must be taken by each couples. The distance does not influence love which prevent in a marriage. Love is still present among the individuals with their spouse not diminish, even more and not limited by distance and time. Therefore, this study is expected to be useful for the psychological science development in the field of family and marriage.

Keywords: love; experience; *commuter marriage*; *interpretative phenomenological analysis* (IPA)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah jenuh untuk bercerita tentang cinta, karena cinta adalah suatu interaksi dinamis yang berlangsung setiap saat di dalam hidup manusia, sehingga

cinta ada di mana saja dan kapan saja (Buscaglia, 1992, dalam Iriana, 2005). Klasifikasi cinta menggambarkan berbagai hubungan seperti persahabatan (*friendship*), cinta yang romantis (*romantic love*), cinta yang penuh afeksi (*affectionate love*), dan cinta yang sempurna (*consummate love*). *Consummate love* dicirikan dengan kedekatan perasaan, adanya daya tarik seksual, dan kesungguhan untuk menjaga hubungan jangka panjang (Sternberg, 2009). Erik Erikson (1968, dalam Friedman & Schustack, 2008), berfokus pada keenam tahap perkembangan psikoseksual dalam menjelaskan cinta. Pada tahap keenam, individu yang berada pada masa dewasa awal memiliki tugas untuk merasakan cinta, membentuk sebuah hubungan akrab, dan berkomitmen dengan lawan jenisnya. Hubungan cinta yang lebih mendalam antar individu ini selanjutnya akan beranjak ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan individu pada tahap dewasa awal. Dalam ikatan pernikahan suami bertanggung jawab untuk menafkahi istri dan anak-anak, serta memenuhi kebutuhan di dalam rumah tangga. Namun perkembangan dunia pendidikan dan pekerjaan yang semakin dinamis saat ini juga telah memberikan kesempatan yang sama bagi wanita untuk bekerja dan mengembangkan kariernya. Sejak semakin banyak wanita yang bekerja dan mempunyai pendidikan tinggi yang sama dengan kaum pria, secara alami juga akan menghasilkan banyaknya pasangan suami istri dengan karier yang berbeda pula (*dual-career couples*) (Muterko, 2007).

Pasangan suami istri pada umumnya tinggal bersama dalam satu rumah, namun beberapa tahun terakhir ini banyak pasangan suami istri yang tidak dapat tinggal bersama dikarenakan berbagai macam alasan. Menurut Gustafon (2006), fenomena ini muncul disebabkan karena dunia pendidikan dan pekerjaan saat ini semakin dipengaruhi oleh proses globalisasi dan berbagai aktivitas pekerjaan yang tidak dibatasi oleh letak geografis suatu wilayah, sehingga penyelesaian masalah yang lebih modern pada *dual-career couples* dapat dilakukan dengan menerapkan gaya hidup *commuter marriage*. Rhodes (2002), mengungkapkan bahwa *commuter marriage* adalah pria dan wanita dalam sebuah perkawinan yang tetap menghendaki perkawinan, tetapi secara sukarela memilih untuk menjalankan karier, dilandasi komitmen yang kuat, dan mereka dipisahkan oleh jarak.

Dalam sebuah pernikahan, suami dan istri berikrar untuk saling mencintai sehidup semati, dalam susah dan senang, dalam kondisi kaya ataupun miskin, dalam kondisi sakit maupun sehat. Namun, jarang terucap di antara mereka untuk saling mencintai dalam kondisi dekat maupun jauh. Jarak yang memisahkan para pelaku *commuter marriage* juga sering dianggap sebagai 'masalah' yang sering menjadi pemicu pertengkaran atau kesalahpahaman antara pasangan suami istri. Akan tetapi, jarak juga dapat dijadikan sebagai ujian untuk membuktikan sejauh mana cinta dapat mengatasinya. Fenomena ini memunculkan ketertarikan bagi peneliti untuk memahami bagaimana pengaruh jarak terhadap kehadiran cinta dalam pernikahan pada individu yang menjalani *commuter marriage*.

Cinta (*love*) didefinisikan sebagai satu perasaan kuat penuh kasih sayang atau kecintaan terhadap individu, biasanya disertai satu komponen seksual (Chaplin, 2011). Sedangkan Robert J. Sternberg menyatakan bahwa cinta dapat dipahami seperti sebuah teori segitiga cinta (*the triangular theory of love*) yang masing-masing sudutnya merupakan komponen cinta: *intimacy* (keintiman), *passion* (hasrat), dan *commitment* (komitmen) (Sternberg, 2009).

Duvall & Miller (1985, dalam Sarwono & Meinarno, 2011), menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, melegitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran di antara sesama pasangan. Rhodes (2002), mengemukakan bahwa *comuter marriage* adalah pria dan

wanita dalam sebuah perkawinan, yang tetap menghendaki perkawinan, tetapi secara sukarela memilih untuk menjalankan karier, dilandasi komitmen yang kuat, dan mereka dipisahkan oleh jarak.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai acuannya. Metode IPA memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bagaimana subjek penelitian memaknai perspektif yang dimilikinya (Smith, Flower & Larkin, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), peneliti menemukan tiga tema induk yang menjadi fokus dari pengalaman menjalani *commuter marriage* terkait dengan pengaruh jarak terhadap kehadiran cinta dalam pernikahan. Tabel 1 menampilkan tema induk dan tema superordinat dari ketiga subjek.

Tabel 1.

Tema induk dan tema super-ordinat

Tema Induk	Tema Super-ordinat
<i>Dinamika menjalani commuter marriage</i>	<ul style="list-style-type: none">▪ Pandangan terhadap <i>commuter marriage</i>▪ Pengalaman menjalani <i>commuter marriage</i>▪ Manfaat <i>commuter marriage</i>▪ Problematika menjalani <i>commuter marriage</i>
<i>Commuter marriage sebagai pilihan gaya hidup</i>	<ul style="list-style-type: none">▪ Pola komunikasi keluarga▪ Momen keluarga bersama suami▪ Pembagian peran dalam rumah tangga▪ Upaya menjaga pernikahan
<i>Kehadiran cinta dan pemenuhan komponennya dalam pernikahan</i>	<ul style="list-style-type: none">▪ Kehadiran cinta dalam pernikahan▪ Keintiman terhadap pasangan▪ Kehidupan seksual▪ Komitmen dalam pernikahan

Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada tiga tema, yaitu: (1) *Dinamika menjalani commuter marriage*, (2) *Commuter marriage* sebagai pilihan gaya hidup, dan (3) *Kehadiran cinta dan pemenuhan komponennya dalam pernikahan*. Selanjutnya, peneliti akan membahas ketiga tema tersebut dengan menggunakan teori-teori psikologi yang relevan dan disertai dengan hasil analisis wawancara subjek. Berikut adalah pembahasannya:

Dinamika Menjalani *Commuter Marriage*: *Commuter marriage* merupakan sebuah keistimewaan dalam pernikahan yang tidak semua orang mengalaminya. Perbedaan latar belakang dari ketiga subjek membentuk pandangan yang berbeda-beda dalam menanggapi keadaan yang mengharuskan mereka berjauhan tempat tinggal dari suami. Subjek Melati, Lily, dan Mawar sama-sama tidak memandang kehidupan pernikahan jauh sebagai sebuah kondisi yang memunculkan permasalahan dalam kehidupannya, selama komunikasi antara ketiga subjek dengan suaminya masih berjalan dengan baik.

Menurut Anderson (1993), salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *commuter marriage* adalah pekerjaan yang menuntut seseorang untuk berpindah-pindah lokasi geografis. Pendapat Anderson tersebut sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh ketiga subjek. Alasan pekerjaan adalah faktor utama yang menyebabkan para suami harus pergi jauh meninggalkan ketiga subjek dan keluarga, sehingga mereka harus berpisah dengan pasangannya dalam kurunwaktu tertentu.

Menjalani *commuter marriage* bagi ketiga subjek memunculkan berbagai macam pengalaman yang berkaitan dengan perjalanan kehidupan pernikahannya dengan suami. Perjalanan kehidupan tersebut diawali dengan keadaan awal menjalani *commuter marriage*, kemudian merasakan perubahan dalam pernikahan yang memunculkan berbagai macam pengalaman, hingga proses penyesuaian diri selama menjalani *commuter marriage* dengan suami dan bertahan dalam menjaga keutuhan pernikahan.

Selanjutnya, menjalani *commuter marriage* dengan risiko yang mengharuskan pasangan suami istri berjauhan tempat tinggal membuat subjek Melati, Lily, dan Mawar merasa kehilangan saat mereka harus menjalani hari-hari tanpa kehadiran suami. Perasaan kehilangan muncul dalam diri ketiga subjek karena adanya perubahan keadaan saat suaminya harus bertugas keluar kota, sehingga hal ini secara tidak langsung juga memunculkan perubahan dalam kehidupan ketiga di saat ada atau tidaknya kehadiran suami di tengah keluarga. Namun seiring dengan berjalannya waktu ketiga subjek semakin terbiasa menghadapi berbagai macam situasi yang muncul dalam kehidupan pernikahan mereka.

Sebagai sebuah pilihan gaya hidup dalam kurun waktu tertentu, *commuter marriage* memberikan manfaat bagi kehidupan ketiga subjek, seperti: miliki banyak waktu luang yang dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan potensi diri, kenaikan jabatan atau kompensasi penghasilan yang lebih baik, semakin baiknya kehidupan seksual, hingga meminimalisir konflik yang muncul dalam rumah tangga. Namun di sisi lain, pernikahan dengan konsekuensi hidup berjauhan dari suami ini juga memunculkan berbagai problematika, seperti: kesulitan saat menghadapi salah satu anggota keluarga yang sakit, kesulitan menghadapi anak-anak yang bermasalah seorang diri tanpa bantuan suami, interaksi melalui telepon yang memunculkan *misskomunikasi*, hingga sulitnya mengatur waktu bersama keluarga dengan anak-anak yang sudah memiliki kesibukan masing-masing.

Bagaimanapun bentuk perubahan yang terjadi pada *commuter marriage*, menjalani kehidupan pernikahan tidak akan pernah terlepas kesulitan dan permasalahan. Menurut Olson dan DeFrain (2006, dalam Kertamuda 2009), pernikahan yang kuat tidak terlepas dari masalah, walaupun demikian pasangan suami istri tidak mudah putus asa hingga peran keluarga tidak berfungsi. Pasangan suami istri akan tetap memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah yang datang. Karena kunci keberhasilan dan kegagalan pernikahan bukanlah kemampuan untuk menghindari semua kesulitan tersebut, namun kemampuan untuk menghadapi permasalahan dan menghadapi satu sama lain dengan cara yang memuaskan (Baron & Byrne, 2005).

Commuter Marriage sebagai Pilihan Gaya Hidup: Keputusan suami istri untuk menjalani *commuter marriage* sekarang telah menjadi sebuah pilihan hidup, bahkan untuk beberapa alasan kondisi ini bisa menjadi sebuah pilihan dari gaya hidup. Maka sebagai sebuah pilihan dalam pernikahan, gaya hidup *commuter marriage* tergambar dalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari, minat atau ketertarikan, serta opini atau pemikiran pelakunya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan (Dewi, 2013).

Majunya teknologi komunikasi di era modern sekarang ini telah memberikan kemudahan untuk menjalin hubungan relasi dalam kehidupan sosial, terutama bagi para pelaku *commuter*

marriage. Bagi subjek Melati, Lily, dan Mawar, berkomunikasi dengan suami yang berada jauh merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan setiap hari. Ketika suami berada jauh, maka ketiga subjek selalu rutin memberikan laporan kepada masing-masing suaminya perihal segala sesuatu yang terjadi di rumah tanpa ada yang ditutup-tutupi. Mulai dari masalah anak, pekerjaan, hingga keluarga besar.

Sebagai sebuah gaya hidup, maka *commuter marriage* akan memiliki ciri tertentu yang akan membedakannya dengan gaya hidup lainnya. Pola kehidupan pasangan *commuter marriage* pun akan mengakibatkan munculnya kebiasaan unik terkait dengan jarak fisik yang memisahkan pasangan suami istri. Misalnya kebiasaan melakukan pertemuan rutin bersama keluarga (Dewi, 2013). Bagi Melati, Lily, dan Mawar, reuni pertemuan dengan suami setelah beberapa pekan berpisah adalah waktu yang sangat ditunggu-tunggu. Beragam cara pun dilakukan ketiga subjek dalam melakukan aktivitas kebersamaan dengan keluarga saat suaminya pulang. Saat suami dari ketiga subjek pulang, maka ketiga subjek akan menyiapkan segala sesuatu yang menjadi keinginan dan kesenangan suaminya.

Commuter marriage merupakan suatu perubahan yang harus dijalani oleh setiap anggota keluarga. Perubahan yang diharapkan adalah menuju suatu bentuk keluarga yang solid dan seimbang sehingga terbentuk keluarga yang harmonis. Dalam rangka meraih tujuan tersebut maka setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi yang harus dijalani (Kertamuda, 2009). Berdasarkan pembagian peran yang dijalani subjek Melati, Lily, dan Mawar dalam keluarga, peneliti menemukan bahwa menjalani *commuter marriage* telah mengembalikan peran ketiga subjek pada konsep pernikahan tradisional. Namun dengan tingkatan yang lebih kompleks lagi. Menurut Lestari (2012), dalam konsep pernikahan tradisional istri bertanggung jawab atas segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah (Lestari, 2012). Di satu sisi ketiga subjek harus mengasuh anak-anak dan mengurus segala urusan rumah tangga, namun di sisi lain ketiga subjek juga harus tetap fokus pada tanggung jawab pekerjaan mereka di saat suami harus mencari nafkah jauh dari keluarga.

Ketika *commuter marriage* menjadi sebuah keputusan yang memang harus dijalani oleh ketiga subjek, maka perlu usaha yang harus dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut. Beragam upaya pun dilakukan ketiga subjek untuk menjaga pernikahannya agar tetap langgeng walaupun dengan konsekuensi hidup jauh dari suami, di antaranya seperti: tetap menjaga intensitas komunikasi dengan pasangan saat jauh, memaksimalkan waktu bertemu suami, saling menyadari tugas dan fungsi masing-masing serta tetap menjalankan peran dalam rumah tangga, senantiasa bersyukur dengan berpikiran positif, dan berdoa untuk memasrahkan segala sesuatunya kepada Tuhan.

Kehadiran Cinta dan Pemenuhan Komponennya dalam Pernikahan: Ketika pasangan suami istri harus menjalani *commuter marriage*, kehadiran cinta dalam pernikahan haruslah tumbuh semakin subur dan semakin menguat. Dengan adanya kehadiran cinta dalam pernikahan, maka akan lebih mudah bagi setiap pasangan suami istri untuk saling menerima kelebihan ataupun kekurangan pasangannya.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa menjalani *commuter marriage* dengan konsekuensi berjauhan tempat tinggal dalam kurun waktu tertentu tidak menghilangkan rasa cinta ketiga subjek terhadap suaminya. Rasa cinta tersebut tetap hadir di antara ketiga subjek dengan suaminya, tidak berkurang, bahkan semakin tinggi kedudukannya, dan tak lekang oleh jarak dan waktu. Kemudian bila ditinjau dari pemenuhan komponennya, rasa ketiga subjek terhadap suaminya mewakili tiga komponen cinta yang di kemukakan oleh Sternberg, yaitu keintiman,

hasrat, dan komitmen walau dengan kadar yang berbeda-beda. Melati dan Lily memenuhi tipe cinta *consummate love* dengan keintiman kuat yang diwujudkan melalui intensitas komunikasi dan keterbukaan antar pasangan, semakin baiknya kehidupan seksual, serta tingginya komitmen untuk bertahan dalam pernikahan. Sedangkan cinta Mawar terhadap suaminya tergolong ke dalam tipe cinta *companionate love*. Tipe dari relasi hubungan ini diidentifikasi dengan adanya keintiman dan tingginya komitmen yang bersatu membentuk cinta dalam pernikahan di mana gairah seksual yang dulu ada secara bertahap semakin padam karena kondisi Mawar yang sudah memasuki fase menopause.

Perbedaan latar belakang dari ketiga subjek membentuk pandangan yang berbeda dalam menanggapi keadaan yang mengharuskan mereka berjauhan tempat tinggal dari suami. Beberapa faktor yang menyebabkan ketiga subjek harus menjalani *commuter marriage* di antaranya adalah tanggung jawab terhadap pekerjaan, promosi kenaikan jabatan, serta pertimbangan ekonomi atau adanya pemikiran bahwa bekerja dengan konsekuensi tersebut akan memberikan kompensasi adanya penghasilan yang lebih tinggi. Menjalani *commuter marriage* bagi ketiga subjek memunculkan berbagai macam pengalaman yang berkaitan dengan perjalanan kehidupan pernikahannya dengan suami. Perjalanan kehidupan tersebut diawali dengan keadaan awal menjalani *commuter marriage*, kemudian merasakan perubahan dalam pernikahan yang memunculkan berbagai macam pengalaman, hingga proses penyesuaian diri selama menjalani *commuter marriage* dengan suami dan bertahan dalam menjaga keutuhan pernikahan.

Ketika *commuter marriage* menjadi sebuah keputusan yang harus dijalani oleh ketiga subjek, maka diperlukan berbagai upaya untuk menjawab tantangan tersebut agar kehidupan pernikahan yang mereka jalani tetap langgeng walau dengan konsekuensi hidup berjauhan tempat tinggal, di antaranya seperti: tetap menjaga intensitas komunikasi dengan pasangan saat jauh, memaksimalkan waktu bertemu suami, saling menyadari tugas dan fungsi masing-masing serta tetap menjalankan peran dalam rumah tangga, senantiasa bersyukur dengan berpikiran positif, dan berdoa untuk memasrahkan segala sesuatunya kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa menjalani *commuter marriage* dengan konsekuensi berjauhan tempat tinggal dalam kurun waktu tertentu tidak menghilangkan rasa cinta ketiga subjek terhadap suaminya. Rasa cinta tersebut tetap hadir di antara ketiga subjek dengan suaminya, tidak berkurang, bahkan semakin tinggi kedudukannya, dan tak lekang oleh jarak dan waktu. Kemudian bila ditinjau dari pemenuhan komponennya, rasa ketiga subjek terhadap suaminya mewakili tiga komponen cinta yang di kemukakan oleh Sternberg, yaitu keintiman, hasrat, dan komitmen walau dengan kadar yang berbeda-beda. Melati dan Lily memenuhi tipe cinta *consummate love*, sedangkan cinta Mawar terhadap suaminya tergolong ke dalam tipe cinta *companionate love*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E. A., & Spruill, W. J. (1993). The dual-career commuter family: A lifestyle on the move. *Family on the move: Migration, immigration, emigration, and mobility*. (pp. 131-147). The Haworth Press, Inc
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi 10.). Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

- Dewi, Nina. K. (2013). *Commuter marriage: Ketika berjauhan menjadi sebuah keputusan*. Bogor: IPB Pers.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian teori klasik dan riset modern* (Edisi tiga.). Jakarta: Erlangga.
- Gustafon, P. (2006). Work-related travel, gender, and family obligation. *Work, employment and society*, 20(3), 513-530.
- Iriana, S. (2005). *Derita cinta tak terbalas: Proses pencarian makna hidup*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fatchiah, E. K. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Muterko, S. (2007). *Higher Education faculty/staff dual-career couples and their related migration decision*. Makalah dipresentasikan pada pertemuan tahunan the American Sociological Association, TBA, New York, New York City.
- Rhodes, A. (2002). Long-distance relationships in dual-career commuter couple: A review of counseling issues. *The family journal: Counseling and therapy for couple and families*, 10, 398-4-4. Doi: 10.1177/106648002236758
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2011). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Smith, J. A., Flowers, P., Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Sternberg, R. J. (2010). *Cupid arrow: Konsepsi cinta dari zaman ke zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.